

## PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA

Ligar Abdillah<sup>1)\*</sup>, Devi Intan Chadijah<sup>2)</sup>, Lilis Sariyanti<sup>3)</sup>, Yeni Sri Lestari<sup>4)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Teuku Umar, Meulaboh - Indonesia

Corresponding Author: [ligarabdillah@utu.ac.id](mailto:ligarabdillah@utu.ac.id)

### ABSTRACT

*This research aims to analyze empowerment in the rural tourism sector which relies on local communities who do not have experience in the tourism sector. The concept used in this research is empowering local communities that rely on local knowledge and culture. The method used in this research is a qualitative case study, thus prioritizing the novelty of the case and in-depth interviews with several informants. Several previous studies in Indonesia show that rural communities have not been able to take advantage of local potential, so there is still little research that shows the success of independent villages. The results of this study describe the success of rural communities in empowering local-based communities in the tourism sector. This research is useful as a reference for the success of local community empowerment. The Pantai Indah Peunaga Pasi rural tourism development began at the end of 2018 and continues to this day. Rural tourism development is in accordance with the concept of empowering local communities, which prioritizes the independent learning process. The local community involved in it relies heavily on local potential, knowledge, and culture. As a result, local communities can improve welfare without trying to preserve the environment.*

*Keywords: Empowerment, Local Community, Rural Tourism, Environment*

### ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan pada sektor desa wisata yang bertumpu pada komunitas lokal yang tidak memiliki pengalaman di bidang kepariwisataan. Konsep yang digunakan dalam riset ini adalah pemberdayaan komunitas lokal yang mengandalkan pengetahuan dan kebudayaan lokal. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif studi kasus, sehingga mengutamakan kebaruan kasus dan wawancara mendalam terhadap beberapa informan. Beberapa riset terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat desa belum bisa memanfaatkan potensi lokal, sehingga masih sedikit riset yang menunjukkan keberhasilan desa mandiri. Hasil penelitian ini menguraikan tentang keberhasilan masyarakat pedesaan dalam pemberdayaan berbasis komunitas lokal pada sektor kepariwisataan. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang keberhasilan pemberdayaan komunitas lokal. Pengembangan desa wisata Pantai Indah Peunaga Pasi dimulai pada akhir 2018 dan masih berlangsung sampai saat ini. Pengembangan desa wisata tersebut sangat sesuai dengan konsep pemberdayaan komunitas lokal yang mengutamakan proses belajar secara mandiri. Komunitas lokal yang terlibat di dalamnya sangat mengandalkan potensi, pengetahuan, dan kebudayaan lokal. Komunitas lokal sebagai penyelenggara desa wisata mampu meningkatkan kesejahteraan tanpa mengesampingkan upaya pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Pemberdayaan, Komunitas Lokal, Desa Wisata, Lingkungan

## PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan berbasis komunitas lokal yang bergerak pada sektor wisata. Pembangunan desa wisata telah berkembang di berbagai negara dan diharapkan dapat mengatasi kemiskinan pada masyarakat desa (Yi et al., 2021, p. 117). Pengembangan desa wisata dapat meningkatkan perekonomian dan pajak pemerintah lokal yang sangat bermanfaat untuk pembangunan infrastruktur (Njoya & Seetaram, 2018, p. 514). Penyelenggaraan desa wisata merupakan salah satu wujud dari pengembangan kawasana pedesaan ke arah yang lebih partisipatif (Zid & Alkhudri, 2016, p. 96).

Kemunculan desa wisata merupakan wujud dari implementasi pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Dalam proses tersebut erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perubahan (Mansour Fakhri, 2009, p. 7). Pembangunan pada umumnya sangat berhubungan dengan kemampuan negara untuk mencapai angka pertumbuhan tertentu, sehingga harus sesuai dengan rencana, baik dalam jangka panjang, jangka sedang, dan jangka pendek (Dwijatenaya & Ince, 2016, p. 4).

Selain untuk meningkatkan kesejahteraan, praktik wisata pada level desa merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, pemerintahan lokal yang efektif, dan meningkatkan moralitas masyarakat setempat (Wang et al., 2019, p. 2). Perencanaan desa wisata pada prinsipnya harus mengedepankan aspek ekologi yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan, menghargai budaya lokal, dan memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun sosial bagi seluruh pemangku kepentingan (Törn et al., 2008, p. 1). Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa desa wisata menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal melalui penjualan barang dan jasa (Yang et al., 2009, p. 75).

Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata diperlukan untuk menjadi daya dorong pembangunan daerah yang dapat meningkatkan penghasilan masyarakat serta penyerapan pekerja dan jasa lingkungan (Abdillah & Prayogo, 2020, p. 61). Pendekatan yang mengutamakan keikutsertaan masyarakat sangat penting dilakukan untuk mengembangkan kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam upaya mencari peluang baru pada aktivitas desa wisata (Timko et al., 2015, p. 2). Aspek penting lainnya adalah proses belajar masyarakat dalam pendayagunaan lingkungan agar mencapai keseimbangan antara kesejahteraan dan pelestarian lingkungan (Hegde et al., 2017, p. 66).

BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Peunaga Pasi lebih dikenal dengan istilah lokal yaitu BUMG (Badan Usaha Milik *Gampong*) yang menjadi wadah untuk menghimpun masyarakat lokal yang melakukan pemanfaatan potensi lingkungan sebagai destinasi wisata. Desa wisata

yang termasuk kawasan pesisir tersebut berlokasi di Desa Peunaga Pasi, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Komunitas lokal yang tergabung dalam BUMG tersebut memilih sektor wisata sebagai sarana pemberdayaan anggota yang memanfaatkan potensi-potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vesna Đukić and Ivana Volić mengulas tentang kurangnya peran masyarakat lokal dalam perkembangan ekowisata (Đukić & Volić, 2017, p. 2). Penelitian kedua menggambarkan bahwa beberapa kegiatan desa wisata cenderung menimbulkan kerusakan lingkungan dan hanya mengutamakan kepuasan wisatawan (Stronza et al., 2019, p. 234). Dari berbagai hasil riset desa-desa di Indonesia, masalah utamanya adalah lemahnya penguasaan masyarakat terhadap potensi lokal, sehingga sangat sedikit riset yang menggambarkan kesuksesan desa mandiri (Santosa et al., 2017, p. 83). Hal tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengkaji keterlibatan komunitas lokal dalam pengembangan desa wisata.

Penerapan pemberdayaan komunitas lokal sangat menarik untuk diteliti, karena pemberdayaan pada umumnya kurang memusatkan pada sumber daya lokal. Riset ini fokus pada aktivitas komunitas lokal yang tergabung dalam BUMG yang memanfaatkan lahan desa yang termasuk kawasan pesisir untuk pengembangan desa wisata. Pada faktanya komunitas lokal yang terlibat dalam aktivitas tersebut tidak memiliki pengalaman tentang kepariwisataan. Dengan demikian riset ini juga memperhatikan kelestarian lingkungan yang menjadi tanggung jawab komunitas lokal sebagai pihak penyelenggara desa wisata.

Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi-potensi lokal yang digunakan oleh BUMG dalam pengembangan desa wisata. Hasil riset ini dapat digunakan untuk melengkapi riset-riset terdahulu yang memaparkan kegagalan dalam praktik pemberdayaan. Riset ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian tentang keseimbangan antara pengembangan desa wisata dan upaya-upaya yang dilakukan komunitas lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Berbagai temuan terkait dengan pengembangan desa wisata dianalisis dengan konsep pemberdayaan Jim Ife dan Frank Tesoriero. Mereka berpendapat bahwa unsur penting dari pemberdayaan komunitas lokal adalah menghargai pengetahuan dan kebudayaan lokal (Ife & Tesoriero, 2008, p. 242). Di samping itu, data yang diperoleh dari riset ini juga sangat perlu dikaitkan dengan konsep desa wisata yang didefinisikan sebagai perjalanan yang memprioritaskan pada lingkungan (konservasi), meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal,

dan menyisipkan pendidikan di dalamnya (Uzama & Walter, 2018, p. 26). Desa wisata dianggap sebagai salah satu pilihan dan inovasi dalam agenda pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan pemberdayaan, ekonomi, sosial, dan lingkungan (Amalu et al., 2018, p. 1259).

Kedua konsep yang digunakan dalam riset ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Kemunculan konsep pemberdayaan komunitas lokal dan desa wisata merupakan sebuah kritik terhadap skema pembangunan dari atas ke bawah (*top-down*), sehingga lebih mengistimewakan skema pembangunan dan pemberdayaan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Skema pemberdayaan yang digagas oleh kedua konsep tersebut diharapkan mampu memenuhi berbagai kebutuhan komunitas lokal yang diberdayakan (Sardjo et al., 2017, p. 1). Target utama pemberdayaan akan tercapai apabila mengutamakan keterlibatan masyarakat, pengembangan kapasitas, dan keterbukaan akses yang seluas-luasnya (Ahmad & Abu Talib, 2016, p. 1041).

Aspek penting yang terdapat pada konsep pemberdayaan komunitas lokal dan desa wisata digunakan sebagai alat analisis dalam riset ini. Berbagai aspek penting yang dimaksud dalam kedua konsep tersebut adalah pengetahuan lokal, kebudayaan lokal, kesejahteraan komunitas lokal, dan upaya konservasi hutan. Riset ini berupaya untuk memperkaya informasi yang berhubungan dengan keempat aspek penting tersebut, baik melalui wawancara secara mendalam, observasi maupun pemanfaatan berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan pengembangan desa wisata.

## **METODE PENELITIAN**

Penggunaan metode kualitatif pada riset ini bertujuan untuk menemukan berbagai temuan terkait mekanisme pengembangan desa wisata yang memprioritaskan potensi-potensi komunitas lokal. Riset ini sangat mengutamakan kaidah-kaidah kualitatif yang tidak hanya memaparkan temuan yang berada pada permukaan, namun sangat memungkinkan untuk menyajikan berbagai temuan terkait keterlibatan komunitas lokal dalam pengembangan desa wisata secara detail. Penghimpunan berbagai temuan tersebut dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan pemanfaatan dokumen yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata (Mukhtar, 2013, p. 11).

Pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh komunitas lokal di Desa Peunaga Pasi dapat dikategorikan sebagai fenomena kontemporer. Pratik wisata pada level desa merupakan hal baru bagi komunitas lokal di daerah tersebut yang diresmikan pada akhir 2018. Apabila ditinjau berdasarkan kebaruan kasus, maka pengembangan desa wisata tersebut telah memenuhi ketentuan studi kasus yang menitikberatkan pada fenomena kontemporer (Yin, 2008, p. 1).

Riset tentang pengembangan desa wisata yang bertumpu pada pendayagunaan komunitas lokal tersebut merupakan jenis riset studi kasus. Hal tersebut ditandai dengan fokus riset yang mengerucut pada satu kasus atau peristiwa, sehingga riset ini bertujuan untuk menelaah satu kasus berupa pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan komunitas lokal. Berdasarkan penjelasan di atas, maka riset ini sangat memprioritaskan proses pengembangan desa wisata di lokasi tersebut dengan mengutamakan kaidah-kaidah yang tertuang dalam studi kasus yang digagas oleh Robert K. Yin (2008).

Riset kualitatif studi kasus pada umumnya sangat mengutamakan temuan di lapangan, sehingga teknik pemilihan informan harus diselaraskan dengan kebutuhan riset. Dalam hal ini, kebutuhan utama riset kualitatif studi kasus adalah informasi mendalam yang berkenaan dengan pelaksanaan pengembangan desa wisata berbasis komunitas lokal. Untuk menunjang pengumpulan data dalam riset tersebut, maka langkah awal yang harus dikerjakan adalah menentukan informan kunci. Orang yang ditunjuk sebagai informan kunci pada umumnya adalah pimpinan suatu lembaga, pimpinan masyarakat atau orang yang memiliki pemahaman mendalam mengenai situasi dan kondisi lingkungan riset (*social setting*) (Mukhtar, 2013, p. 95).

Merujuk pada penjelasan di atas, maka pemilihan informan kunci sangat memungkinkan apabila memilih kepala desa. Pemilihan informan kunci tersebut didasarkan pada syarat-syarat tertentu yang dimiliki ketua, seperti terlibat secara langsung dan memiliki pemahaman yang memadai terkait proses pengembangan desa wisata di lokasi riset. Dalam konteks ini, peneliti memposisikan informan kunci sebagai pihak yang sangat mengenali *social setting*, sehingga penentuan informan pendukung sangat bergantung pada pertimbangan informan kunci. Situasi yang demikian sangat perlu dilakukan, mengingat keterbatasan peneliti dalam mengenali *social setting* di lokasi riset.

Penentuan informan kunci pada riset ini juga mempertimbangkan kriteria tertentu. Selain pemahaman yang memadai, kepala desa merupakan pihak yang paling mengetahui partisipasi informan pendukung dalam pengembangan desa wisata dari perencanaan hingga pelaksanaan. Pengumpulan informasi yang berhubungan dengan riset ini tidak hanya terpaku pada ketua dan anggota BUMG saja, namun perlu juga memperkaya data dan informasi dari perwakilan pedagang dan pengunjung. Dengan demikian pengumpulan data dalam riset ini mengacu pada tiga informan yang terdiri dari kepala desa sebagai informan kunci dan informan pendukung yang terdiri dari satu orang pedagang dan pengunjung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan dan kebudayaan lokal

Pada bagian awal artikel ini telah dijelaskan tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis pengembangan desa wisata yang bertumpu pada komunitas lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menguraikan kegagalan komunitas lokal dalam pengembangan desa wisata dan hanya menimbulkan kerusakan lingkungan. Pembahasan dalam bagian ini lebih banyak menguraikan tentang keterlibatan komunitas lokal Peunaga Pasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kelangsungan desa wisata yang mengandalkan potensi, pengetahuan, dan kebudayaan lokal yang mereka miliki. Temuan-temuan dalam penelitian ini lebih menekankan pada sisi-sisi keberhasilan dari komunitas lokal dalam memanfaatkan kesempatan pada proses pemberdayaan di sektor desa wisata.

*Gampong* merupakan istilah lokal masyarakat Aceh yang dapat diartikan sebagai desa dan dipimpin oleh seorang *geuchik* (kepala desa). *Gampong* Peunaga Pasi merupakan salah satu desa yang berhasil mengembangkan desa wisata secara mandiri. Keberhasilan tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran *geuchik* yang didukung oleh Badan Usaha Milik *Gampong* (BUMG) dan masyarakat setempat. Apabila dihubungkan dengan konsep pemberdayaan komunitas lokal, maka pengelola desa wisata tersebut dapat diposisikan sebagai komunitas lokal berskala kecil berdasarkan ikatan kedaerahan yang memiliki ketergantungan terhadap sumber daya alam (Zid & Alkhudri, 2016, p. 11).

Berdasarkan informasi yang diuraikan oleh informan kunci, komunitas lokal tersebut sama sekali tidak memiliki pengalaman di sektor kepariwisataan. Pengelolaan desa wisata tersebut sangat mengandalkan sumber daya dan pengetahuan lokal. Pada pelaksanaannya komunitas lokal tersebut telah mengetahui sistem pembagian kerja yang mereka wujudkan dengan struktur pengelola. *Geuchik* diposisikan sebagai komisaris, anggota BUMG (lima orang) sebagai pelaksana dan melibatkan dua warga setempat sebagai tenaga operasional. Pada hari besar dan libur panjang, pihak pengelola sering kali melibatkan tenaga tambahan untuk menunjang pelayanan, keamanan, dan ketertiban.

Desa wisata tersebut dinamakan Pantai Indah Peunaga Pasi yang diresmikan pada akhir 2018. Wahana utama desa wisata tersebut adalah dua kolam renang yang dilengkapi dengan seluncuran air (*water slide*), dua kamar mandi, beberapa gazebo di tepi kolam, dan area parkir yang cukup luas. Sarana pendukung lainnya adalah area piknik keluarga yang cukup luas dan

lima buah penginapan. Ketersediaan sarana tersebut didasarkan pada pengetahuan komunitas lokal dalam upaya memenuhi kebutuhan para pengunjung.

Hasil riset ini menunjukkan bahwa komunitas lokal Desa Peunaga Pasi memiliki pengetahuan yang sesuai dengan aspek penting yang terdapat dalam pemberdayaan. Pengetahuan yang mereka miliki pada dasarnya lahir dari pengalaman yang bermanfaat untuk menjawab suatu persoalan yang dihadapi, baik dalam lingkungan fisik maupun sosial-budayanya (Marjanto et al., 2013, p. 11). Situasi yang demikian tergambar pada keterlibatan komunitas lokal dalam melakukan perencanaan desa wisata. Pada fase ini, komunitas lokal mulai mengenali permasalahan yang mereka hadapi dan merencanakan alternatif dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Berikut rangkuman wawancara dari informan kunci yang terkait dengan proses awal pembentukan desa wisata:

*“Ide tentang desa wisata dari saya. Kemudian kita ajak aparat desa dan masyarakat untuk berpikir bagaimana caranya kita bisa kembangkan desa yang menghasilkan. Secara lokasi desa kita dekat dengan pantai, memiliki lahan yang cukup luas, sejuk, lingkungan sangat mendukung jadi cocok untuk desa wisata supaya bisa menghasilkan dan jadi pemasukan untuk desa kita (wawancara 8 Juli 2022).”*

Berdasarkan penjelasan dari informan kunci, permasalahan yang dihadapi komunitas lokal berkaitan dengan kesejahteraan mereka. Hal tersebut yang melatarbelakangi pembentukan desa wisata di Peunaga Pasi yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Tahapan yang demikian merupakan salah satu tahap yang paling krusial dalam proses pemberdayaan. Komunitas lokal tersebut telah mengenali permasalahan yang dihadapi dan mereka menyusun rencana untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan yang mereka hadapi adalah penyebab terlaksananya perencanaan skema pemberdayaan berbasis komunitas lokal di sektor desa wisata.

Setelah komunitas lokal tersebut mengenali permasalahannya, maka proses selanjutnya adalah mengidentifikasi potensi alam yang mereka miliki sekaligus menentukan arah pemberdayaan berbasis komunitas lokal. Pada dasarnya para anggota komunitas lokal telah mengenali potensi alam yang dapat dijadikan daya tarik bagi para pengunjung. Lokasi tersebut memiliki banyak keuntungan secara geografis, di antaranya adalah luasnya lahan terbuka yang sejuk, banyaknya pohon kelapa yang rimbun, desiran pesisir pantai yang nyaman untuk dijadikan area piknik keluarga, memiliki jarak tempuh yang tidak jauh dari pusat keramaian Kabupaten

Aceh Barat, dan didukung dengan akses yang memadai, sehingga sangat mudah untuk dikunjungi.

Jika dihubungkan dengan konsep pemberdayaan Jim Ife dan Frank Tesoriero, maka pengembangan desa wisata berbasis komunitas lokal di lokasi riset sangat sejalan dengan skema pemberdayaan dari bawah ke atas atau *bottom-up*. Kesesuaian skema pemberdayaan tersebut dapat dikenali dari langkah awal komunitas lokal Peunaga Pasi dalam menentukan permasalahan yang dihadapi dengan mengedepankan kemandirian tanpa bergantung pada pihak eksternal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunitas lokal tersebut melibatkan diri secara mandiri dalam tahap perencanaan program dengan mengandalkan pengetahuan dan potensi lokal.

Situasi yang telah diuraikan di atas juga dapat dijadikan sebagai bukti konkret bahwa komunitas lokal Peunaga Pasi memposisikan diri sebagai subyek pemberdayaan yang bertumpu pada pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan tersebut mereka gunakan untuk mengidentifikasi segala permasalahan berdasarkan urgensi yang mereka sepakati bersama. Proses yang demikian sangat mempengaruhi langkah-langkah yang akan mereka terapkan untuk mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal tersebut sangat sesuai dengan konsep pemberdayaan yang menyatakan bahwa komunitas lokal merupakan pihak yang paling mengetahui segala permasalahannya dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya.

Pengetahuan lokal juga dituangkan oleh pengelola desa wisata dalam strategi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi tersebut mereka wujudkan dengan penyediaan delapan buah kios yang dapat digunakan oleh warga untuk berniaga di kawasan tersebut. Keberadaan kios-kios tersebut sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung. Informan kunci menerangkan bahwa perniagaan tersebut tidak hanya dijadikan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan saja, namun juga sebagai media pembelajaran untuk menyambut dan memberikan pelayanan terbaik kepada para pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa komunitas lokal Peunaga Pasi mampu menampilkan diri secara aktif dalam proses pemberdayaan pada sektor desa wisata. Hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian terdahulu yang menerangkan bahwa masyarakat desa memiliki peran yang sangat kurang dalam proses pemberdayaan di sektor wisata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi yang menggambarkan keberhasilan pemberdayaan komunitas lokal pada sektor desa wisata yang mampu memanfaatkan potensi dan pengetahuan lokal yang dimiliki. Hasil penelitian ini juga mampu menampilkan kemampuan komunitas lokal dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan desa wisata.



## **Kebudayaan lokal**

Kebudayaan lokal merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan dalam proses pemberdayaan. Skema pemberdayaan yang menghargai kebudayaan lokal pada dasarnya harus mampu memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada komunitas lokal. Hal tersebut bertujuan agar komunitas lokal menggunakan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan demikian komunitas lokal memiliki ruang yang sangat luas untuk berpartisipasi dan menentukan arah pemberdayaan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pengembangan desa wisata di Peunaga Pasi sangat mengutamakan kebudayaan lokal. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari seluruh informan, komunitas lokal yang terlibat dalam pengembangan desa wisata sangat mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Kondisi yang demikian tergambar dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang dimiliki oleh Desa Peunaga Pasi. Pada tahap tersebut para anggota yang tergabung dalam komunitas lokal mengandalkan musyawarah untuk mengenali permasalahan yang berkenaan dengan kesejahteraan mereka. Tindak lanjut yang mereka lakukan setelah hal tersebut adalah memusyawarahkan langkah-langkah yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa pembentukan desa wisata di lokasi tersebut masih mengutamakan kebudayaan lokal, sehingga memberikan ruang yang sangat luas untuk menampung ide dari para anggota. Penentuan arah pemberdayaan yang berkenaan dengan pemabangunan wahana ditentukan dengan cara musyawarah antara masyarakat dengan aparatur pemerintahan desa. Proses pemberdayaan yang mengutamakan musyawarah tersebut merupakan bukti bahwa komunitas lokal telah melibatkan diri secara aktif dan mandiri.

Berikut kutipan wawancara informan kunci yang berkenaan dengan perencanaan desa wisata yang mengutamakan kebudayaan lokal:

*“Semua proses di sini mengandalkan musyawarah mufakat. Tantangannya sangat besar karena kita harus berhadapan dengan tuha peut dan harus mendapatkan izin dari tuha peut. Kurang lebih musyawarah selama dua bulan. Tuha peut itu DPRnya gampong. Ada perwakilan warga, tokoh masyarakat, pemuka agama setempat (wawancara 8 Juli 2022).”*

*“Masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi syari’at islam. Tuha peut yang mewakili warga desa khawatir desa wisata akan jadi tempat maksiat dan banyak kegiatan yang dapat melanggar syari’at islam. Setelah melalui proses musyawarah yang*

*cukup panjang, kita yakinkan bahwa desa wisata adalah milik bersama dan kita jaga bersama. Alhamdulillah setelah itu dapat izin dari tuha peut untuk mendirikan desa wisata (wawancara 8 Juli 2022).”*

Proses perencanaan desa wisata tersebut sangat bertumpu pada kebudayaan lokal yang mengedepankan syari'at islam. Informan kunci menjelaskan bahwa perencanaan tersebut harus berhadapan dengan tantangan kultural. Pihak yang aktif dalam mengawal perencanaan tersebut adalah *tuha peut* (istilah lokal yang berfungsi sebagai badan permusyawaratan pada level desa). *Tuha peut* terdiri dari perwakilan masyarakat desa, tokoh agama, dan tokoh adat yang memiliki peran penting dalam memberikan persetujuan pembentukan desa wisata tersebut.

Dalam proses perencanaan yang berlangsung selama dua bulan tersebut, *tuha peut* menekankan pada aspek moralitas yang berpedoman pada nilai-nilai islam. Mereka sangat mengantisipasi dampak negatif yang muncul karena adanya desa wisata di lokasi tersebut. *Tuha peut* manampung kegelisahan masyarakat yang khawatir terhadap keberadaan desa wisata yang nantinya dijadikan tempat maksiat yang sangat bertentangan dengan ajaran islam yang mereka pedomani. Musyawarah yang berlangsung pada tahap perencanaan tersebut mengindikasikan bahwa kebudayaan lokal masih melekat pada masyarakat Desa Peunaga Pasi dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pemerintah desa.

Setelah melalui proses musyawarah yang relatif lama, maka pembentukan desa wisata di lokasi tersebut mendapatkan persetujuan *tuha peut*. Pihak pengelola dan seluruh masyarakat desa sepakat dengan pengembangan desa wisata yang mengutamakan nilai-nilai keislaman. Informan kunci menegaskan bahwa desa wisata tersebut merupakan milik bersama dan mengajak seluruh masyarakat desa untuk menjaga keamanan dan kenyamanan bersama.

Bentuk kebudayaan lokal lainnya yang termuat dalam pengembangan desa wisata adalah nuansa keagamaan (mayoritas islam) yang mereka ekspresikan dalam bentuk seremoni ketika pembukaan wahana. Secara kultural, masyarakat Desa Peunaga Pasi merupakan pemeluk agama Islam yang selalu berpedoman pada ajarannya untuk mensyukuri segala nikmat yang mereka miliki. Rasa Syukur atas keberhasilan komunitas lokal dalam menciptakan desa wisata diwujudkan dengan acara syukuran yang dihadiri oleh perwakilan pemerintah kecamatan dan kabupaten.

Sebagai masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai agama, mereka juga merepresentasikan nuansa keagamaan dalam bentuk bangunan fisik sebagai sarana penunjang desa wisata. Ketersediaan tempat ibadah bagi umat muslim (musala) ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi para pengunjung dan pengelola desa wisata yang sedang bertugas

untuk menunaikan ibadah. Kondisi yang demikian cukup menggambarkan bahwa komunitas lokal memiliki strategi pemberdayaan yang memadukan kebudayaan lokal dengan praktik desa wisata demi memenuhi kebutuhan para pengunjung.

Musyawarah sebagai warisan kebudayaan lokal juga digunakan sebagai strategi oleh komunitas lokal untuk melakukan evaluasi keberlangsungan desa wisata. Berikut kutipan wawancara informan pendukung tentang pelaksanaan evaluasi:

*“Evaluasi pasti ada. Kita evaluasi juga secara musyawarah. Yang kita bahas dalam musyawarah itu biasanya masalah keamanan para pengunjung terutama anak-anak. Kita ada petugas keamanan di kolam renang, tugasnya mengawasi dan menjaga keselamatan anak-anak (wawancara 9 juli 2022).”*

*“Biasanya kita lakukan musyawarah evaluasi satu bulan sekali. Kita kan punya tradisi bagaimana cara menyambut tamu atau pengunjung. Kita harus bisa menjaga kenyamanan para pengunjung. Kita layani para pengunjung yang datang, kita persilakan dengan baik, kita arahkan ke tempat duduk yang disediakan di tepi kolam renang (wawancara 9 Juli 2022).”*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa komunitas lokal sebagai pihak pengelola desa wisata menggunakan musyawarah sebagai suatu strategi evaluasi yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Musyawarah tersebut ditujukan untuk mengevaluasi kinerja para petugas yang terlibat di dalamnya. Kegiatan tersebut difokuskan pada upaya menjaga keselamatan para pengunjung terutama anak-anak yang sedang menikmati wahana di kolam renang. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga keselamatan tersebut adalah dengan cara menugaskan satu orang pengawas yang berperan untuk melakukan pengawasan terhadap anak-anak yang sedang bermain di kolam renang.

Selain untuk menjaga keselamatan para pengunjung, evaluasi yang dilakukan oleh komunitas lokal juga ditujukan untuk meninjau kinerja para pengelola desa wisata yang berhubungan dengan pelayanan yang diberikan kepada para pengunjung. Aspek penting yang diperhatikan dalam evaluasi tersebut adalah keramahan dan kesopanan yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dalam kutipan wawancara disebutkan bahwa komunitas lokal memiliki tradisi memperlakukan tamu dengan perilaku yang ramah dan sopan. Keramahan dan kesopanan tersebut mereka hadirkan dalam pengelolaan desa wisata sebagai strategi memanjakan para pengunjung.

Keramahan dan kesopanan warga setempat dapat dikategorikan sebagai warisan kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai modal sekaligus produk dari pengembangan desa wisata

di lokasi tersebut. Warisan kebudayaan lokal yang dimiliki warga desa diterapkan untuk melayani para pengunjung yang dapat menciptakan suasana aman dan nyaman. Mereka menganggap bahwa para pengunjung merupakan tamu yang harus diperlakukan dengan ramah dan penuh kesopanan, sehingga kebudayaan lokal tersebut tetap dapat dijadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

Upaya di atas menandakan bahwa komunitas lokal memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keselamatan dan kenyamanan para pengunjung. Jika dihubungkan dengan konsep pemberdayaan yang diuraikan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero, maka komunitas lokal Peunaga Pasi memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola desa wisata yang sangat berpengaruh pada penyelenggaraan desa wisata yang berkelanjutan. Keterampilan dalam pengelolaan desa wisata tersebut mereka wujudkan dengan upaya yang sangat mengutamakan keselamatan para pengunjung yang erat kaitannya dengan kepercayaan pengunjung terhadap keamanan desa wisata. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki hak sepenuhnya dan keleluasaan untuk menentukan arah pemberdayaannya di sektor desa wisata.

### **Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan**

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa pengembangan desa wisata Pantai Indah Peunaga Pasi memiliki dampak di berbagai sektor, baik pada sektor ekonomi, sosial maupun budaya. Selain berhasil membuka lapangan kerja baru, keberadaan desa wisata tersebut juga berhasil menarik perhatian pemerintahan kabupaten, provinsi, dan pusat. Perhatian tersebut disalurkan dalam bentuk pembangunan berupa musala, pengaspalan jalan desa, dan penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai simbol kebangkitan ekonomi nasional.

Jika dihubungkan dengan penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki hasil yang sangat berbeda. Dalam penelitian terdahulu diterangkan bahwa masyarakat lokal memiliki peran yang kurang dalam perkembangan dan pembangunan desa. Penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kepada pengelola desa wisata Peunaga Pasi menunjukkan bahwa komunitas lokal setempat telah berhasil meningkatkan perekonomian warga desa. Keberhasilan tersebut merupakan sebuah gambaran bahwa komunitas lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata yang memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki.

Selain berdampak pada sektor sosial, ekonomi, dan budaya, kepariwisataan juga memiliki dampak terhadap lingkungan. Kondisi yang demikian mengharuskan penyelenggara

kepariwisataan memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan wisata berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan pada bagian awal artikel ini, permasalahan utama yang sering dihadapi oleh pelaku kepariwisataan adalah dampak lingkungan yang cukup serius. Para pelaku kepariwisataan diharapkan mampu untuk meminimalisir dampak negatif dari rangkaian aktivitas wisata yang dilakukannya (Törn et al., 2008, p. 1).

Komunitas lokal Desa Peunaga Pasi merupakan penyelenggara kepariwisataan yang bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh keberlangsungan desa wisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa keberlangsungan desa wisata tersebut memiliki dampak yang sangat besar terhadap lingkungan. Informan kunci menegaskan bahwa dampak yang dapat dirasakan secara langsung adalah pencemaran lingkungan yang ditandai dengan banyaknya sampah dari aktivitas desa wisata di lokasi tersebut. Keadaan yang demikian menjadi tantangan tersendiri bagi komunitas lokal yang tergabung dalam aktivitas tersebut.

Berikut kutipan wawancara informan kunci yang berkenaan dengan dampak lingkungan:

*“dampak yang paling bisa kita rasakan adalah sampah sisa-sisa dari pengunjung. Sampah yang banyak itu kan dari pengunjung. Hal seperti itu kan tidak bisa kita hindari, itu sifatnya pasti. Dampak terhadap lingkungan ini tantangan bagi kita (wawancara 8 Juli 2022)”*

*upaya pasti ada. Selama ini kita ada petugas kebersihan. Kita bayar dengan iuran para pedagang di tiap minggu. Nanti sampahnya diambil dan dibuang ke tempat pembuangan sementara yang lokasinya tidak jauh dari sini (wawancara 8 Juli 2022).”*

Merujuk pada kutipan wawancara di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa komunitas lokal memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Kesadaran tersebut tergambar melalui upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dampak lingkungan dari aktivitas desa wisata. Upaya yang dapat dirasakan secara langsung adalah ketersediaan tempat sampah untuk memudahkan dan mengajak para pengunjung untuk saling menjaga kebersihan di lokasi tersebut. Komunitas lokal sebagai penyelenggara desa wisata juga menunjukkan upaya pelestarian lingkungan dengan membentuk sebuah mekanisme untuk menjaga kebersihan yang mereka realisasikan dengan iuran mingguan.

Komunitas lokal tersebut juga memiliki upaya pelestarian lingkungan yang mereka wujudkan dengan tindakan. Hal tersebut sesuai dengan rangkuman wawancara informan pendukung yang berkenaan upaya pelestarian lingkungan:

*“Para pedagang dan pengurus BUMG bekerjasama membersihkan sampah. Pelaku usaha yang menyewa kios wajib menjaga kebersihan kios masing-masing. Pelaku usaha yang berasal dari luar (pedagang kaki lima) juga wajib menjaga kebersihan dan dikenakan iuran Rp 5000 per hari untuk uang kebersihan (wawancara 12 Juli 2022).”*

Rangkuman wawancara di atas menggambarkan bahwa para pelaku usaha di kawasan desa wisata melibatkan diri secara langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain menggambarkan kesadaran, upaya tersebut dapat dimaknai sebagai wujud kemandirian komunitas lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan. Walaupun komunitas lokal tersebut tidak memiliki pengalaman dan keahlian di sektor desa wisata, namun mereka tetap mengupayakan pelestarian lingkungan sesuai pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang mereka miliki.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan desa wisata Pantai Indah Peunaga Pasi sangat sesuai dengan skema pemberdayaan komunitas lokal. Aktivitas desa wisata tersebut sangat bergantung pada komunitas lokal yang mengandalkan potensi, pengetahuan, kebudayaan lokal, dan kemandirian. Komunitas lokal yang tergabung dalam pengembangan desa wisata tersebut memosisikan diri sebagai subyek pemberdayaan sekaligus penentu arah pemberdayaan. Kemandirian komunitas lokal tersebut tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan saja, namun juga dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang keberhasilan pemberdayaan komunitas lokal secara mandiri. Temuan-temuan yang dipaparkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menguraikan tentang kegagalan dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas lokal yang tergabung dalam pengelolaan desa wisata Peunaga Pasi mampu melibatkan diri secara aktif dan mandiri dalam proses pemberdayaan. Dalam proses tersebut komunitas lokal mampu memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan desa wisata.

Penelitian yang fokus pada pemberdayaan komunitas lokal ini pada dasarnya hanya memaparkan kemampuan pengelola desa wisata dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki. Penelitian ini akan sangat menarik jika dilanjutkan dengan penelitian berikutnya yang menggunakan analisis SWOT agar tidak hanya fokus pada potensi yang dimiliki oleh komunitas lokal, namun juga dapat mengidentifikasi dan menganalisis kelemahan, peluang, dan ancaman

bagi pengembangan desa wisata Peunaga Pasi. Penelitian selanjutnya dengan analisis SWOT tersebut akan lebih bermanfaat bagi komunitas lokal untuk menentukan strategi yang tepat untuk mengembangkan desa wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L., & Prayogo, D. (2020). *Ecotourism development based on local community empowerment : A case study in the forest village community institution of Wana Cendana , Dago Village , Bogor Regency*. 3(1), 57–68.
- Ahmad, M. S., & Abu Talib, N. B. (2016). Analysis of Community Empowerment on Projects Sustainability: Moderating Role of Sense of Community. *Social Indicators Research*, 129(3), 1039–1056. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0781-9>
- Amalu, T. E., Otop, O. O., Duluora, E. I., Omeje, V. U., & Emeana, S. K. (2018). Socio-economic impacts of ecotourism attractions in Enugu state, Nigeria. *GeoJournal*, 83(6), 1257–1269. <https://doi.org/10.1007/s10708-017-9830-7>
- Dukić, V., & Volić, I. (2017). The importance of documenting and including traditional wisdom in community-based ecotourism planning: A case study of the Nature Park Ponjavica in the village of Omoljica (Serbia). *SAGE Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2158244016681048>
- Dwijatenaya, I. B. M. A., & Ince, R. (2016). *Pembangunan Perdesaan dan Kemitraan Agribisnis : Suatu Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Kesejahteraan*. 137.
- Hegde, N., Elias, M., Lamers, H. A. H., & Hegde, M. (2017). Engaging local communities in social learning for inclusive management of native fruit trees in the Central Western Ghats, India. *Forests Trees and Livelihoods*, 26(1), 65–83. <https://doi.org/10.1080/14728028.2016.1257398>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Mansour Fakih. (2009). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. INSISTPress.
- Marjanto, D. K., Budiana, S., Kusumah, S. D., Bakti, U., Biantoro, S., A, G., & Nugroho, A. (2013). Kearifan Lokal & Lingkungan. *PT Gading Inti Prima*, 70–95. <http://repositori.kemdikbud.go.id/398/1/Bunga>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis dan Penelitian Deskriptif Kualitatif* (1st ed.). REFERENSI (GP Press Group).
- Njoya, E. T., & Seetaram, N. (2018). Tourism Contribution to Poverty Alleviation in Kenya: A Dynamic Computable General Equilibrium Analysis. *Journal of Travel Research*, 57(4),

- 513–524. <https://doi.org/10.1177/0047287517700317>
- Santosa, A., Hidayat, S., & Arruzi, R. K. (2017). *Sekolah Hijau, Sebuah Alternatif Model Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan*.
- Sardjo, S., Darmajanti, L., & Boediono, K. C. (2017). *Implementasi Model Evaluasi Formatif Program Pembangunan Sosial (EFPPS): Partisipasi Multipihak dalam Evaluasi Program* (1st ed.). FISIP UI dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism for Conservation? *Annual Review of Environment and Resources*, 44(1), 229–253. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-101718-033046>
- Timko, J., Green, S., Sharples, R., & Grinde, A. (2015). Using a community-driven approach to identify local forest and climate change priorities in Teslin, Yukon. *Cogent Social Sciences*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311886.2015.1047564>
- Törn, A., Siikamäki, P., Tolvanen, A., Kauppila, P., & Rämetsä, J. (2008). Local people, nature conservation, and tourism in northeastern Finland. *Ecology and Society*, 13(1). <https://doi.org/10.5751/ES-02202-130108>
- Uzama, A., & Walter, P. (2018). Incorporating ecotourism into social education (shakai kyouiku 社会教育) and lifelong learning (shougai gakushuu 生涯学習) in Japan. *Journal of Adult and Continuing Education*, 24(1), 18–36. <https://doi.org/10.1177/1477971417753975>
- Wang, R., Eisenack, K., & Tan, R. (2019). *Sustainable rural renewal in China : archetypical patterns*. 24(3).
- Yang, M., Hens, L., Ou, X., & Wulf, R. De. (2009). *Tourism : An Alternative to Development ?* 29(1), 75–81. <https://doi.org/10.1659/mrd.1051>
- Yi, J., Ryan, C., & Wang, D. (2021). China's Village Tourism Committees: A Social Network Analysis. *Journal of Travel Research*, 60(1), 117–132. <https://doi.org/10.1177/0047287519892324>
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus Desai dan Metode* (1st ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Zid, M., & Alkhudri, A. T. (2016). *Sosiologi Pedesaan: Teoritesis dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.